

MODEL CONTEXTUAL TEACHING LEARNING DALAM PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B2

CONTEXTUAL TEACHING LEARNING MODEL IN DEVELOPMENT OF COGNITIVE CHILDREN GROUP B2

Oleh: Retno Andani, pgpaud/paud fip uny
retno_andani@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pengembangan kognitif anak. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, dua guru kelas kelompok B2, 25 anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Panjatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Data-data hasil penelitian diuji kembali keabsahannya dengan menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran CTL dalam Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) perencanaan pembelajaran dilakukan mulai dari pemilihan tema, pembuatan program semester, pembuatan rencana persiapan pembelajaran mingguan (RPPM), pembuatan rencana persiapan pembelajaran harian (PRRH), dan rencana penilaian, 2) pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan keberagaman siswa, menyediakan lingkungan pembelajaran mandiri, memperhatikan multi inteligensi, menggunakan teknik bertanya, mengembangkan pemikiran siswa agar mengkonstruksi sendiri pengetahuan, memfasilitasi kegiatan penemuan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa, memodelkan sesuatu, mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari, menerapkan penilaian autentik, dan mendorong siswa membangun kesimpulan, 3) penilaian pembelajaran yang mencakup: a) penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, b) penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, dan c) penilaian menggunakan unjuk kerja, hasil karya, penugasan, percakapan, dan observasi.

Kata kunci : *pembelajaran kontekstual, pengembangan kognitif anak 5-6 tahun.*

Abstract

This study aimed to describe the application of learning model contextual teaching learning (CTL) in the development of cognitive children. The kind of research descriptive with a qualitative approach. The subject of study is headmaster, two teachers B2 class, 25 the group B2 kindergarten the trustees Panjatan. Data collection method used is observation, interview, and documentation. Data analyzed using Miles and Huberman model. Data-data research results tested back validity using extra participation, perseverance observation, and triangulation. The result showed that the implementation of learning model ctl in the development of cognitive B2 the group in kindergarten the trustees Panjatan done through three stages, namely: 1) planning learning conducted from theme, making the semester, making the preparation of learning weekly (RPPM), making the daily preparation learning (RPPH), and the assessment, 2) the learning is considering the diversity students, providing the learning environment independent, see multi inteligensi, uses the technique ask, develop thought students to construc own knowledge, facilitate the discovery, develop the curious students, model something, directing students to reflect about what has been examined, applying autentik assessment, and get students build conclusion 3) assessing the learning that include: a) assessing the attitude, assessment knowledge, and judgment skill, b) to the assessment during the process learning and after the learning, and c) assessing the use were work, the work of, task, conversation, and observation.

Password: contextual teaching learning, development of cognitive children 5-6 years.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan program kegiatan anak TK adalah untuk membantu memberikan dasar-dasar yang berkaitan dengan perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, maupun daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan sesuai dengan tugas perkembangan anak usia TK (Yeni Rachmawati & Euis Kurniawati dalam Fika Dina Rosita, 2014:2).

Perkembangan anak usia dini meliputi lima aspek, yaitu: perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan nilai agama dan moral, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan fisik motorik. Seluruh aspek perkembangan anak harus dikembangkan agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 5). Perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Slamet Suyanto (2005: 54) dibagi menjadi empat tahap, yaitu Sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11), dan operasional formal (11 tahun keatas). Keberhasilan dari

proses pembelajaran sangat tergantung kepada guru, karena guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran (Hosnan, 2014: 166).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB VII Pasal 24 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidik anak usia dini adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan. Keprofesionalan pendidik menjadi penting agar tujuan dan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar. Pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Pembelajaran bagi anak usia dini (prasekolah) harus kontekstual dan melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang dapat diterapkan untuk anak usia dini salah satunya adalah model pembelajaran *Contextual Teaching Learning*. Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 31 Oktober, 12 dan 13 November di kelompok B2 TK Negeri Pembina Panjatan, sudah diterapkan pembelajaran kontekstual. Guru menjelaskan bahwa dalam mempersiapkan media untuk praktik pembelajaran kontekstual sebaiknya

bekerjasama dengan orang tua peserta didik agar orang tua benar-benar mengetahui tema apa yang dipelajari anaknya di sekolah dan untuk mengurangi biaya dalam mempersiapkan media. Namun pada praktiknya belum ditemui adanya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua dalam persiapan media pembelajaran.

Kurangnya persiapan dalam pembelajaran membuat pelaksanaan pembelajaran tak sesuai dengan perencanaan dalam RPPH. Hal ini terlihat ketika dalam pembelajaran dengan tema tanaman, guru membawa berbagai macam benda nyata untuk dikenalkan pada anak. Kemudian anak diajarkan untuk praktik mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, seperti: mengupas kulit jagung dan memisahkan biji jagung. Kegiatan pembelajaran ada yang dirubah guru sewaktu pembelajaran berlangsung karena media yang disiapkan tidak sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

Mengingat model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak khususnya untuk mengembangkan kognitif anak dan berdasarkan hasil observasi awal seperti yang telah diungkapkan di atas, maka timbul minat peneliti untuk mengetahui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pengembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pengembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan, Kulon progo, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April di TK Negeri Pembina Panjatan yang terletak di Pedukuhan II Panjatan, Kelurahan Panjatan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, dua guru kelompok B2 (anak usia enam tahun), 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan kelompok usia enam tahun di TK Negeri Pembina Panjatan.

Prosedur

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan koordinasi pelaksanaan penelitian; melaksanakan penelitian dengan cara observasi untuk memperoleh data proses pembelajaran CTL, wawancara untuk memperoleh data identitas lembaga dan validasi data pelaksanaan CTL, dan melakukan dokumentasi proses pembelajaran CTL; peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/kejegan pengamatan, dan triangulasi. Selanjutnya peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang model pembelajaran

kontekstual. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.

Instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara terstruktur, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, dimana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* di TK Negeri Pembina Panjatan bertujuan untuk mengenalkan langsung anak dengan alam sekitar agar anak mengetahui lingkungan sekitarnya dan penciptanya. Anak terlibat langsung dalam

pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata anak. Hal ini senada dengan pendapat Nurhadi dalam Sugiyanto (2010: 14) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Contextual Teaching Learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Senada dengan Wina Sanjaya (2005: 109), yang mengungkapkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga mendorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

1. Perencanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan

Perencanaan pembelajaran pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilakukan mulai dari pemilihan tema, pembuatan program semester, pembuatan RPPM, pembuatan PRRH, dan rencana penilaian. Secara rinci, perencanaan pembelajaran dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: (a) menulis standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan cara memilih sesuai dengan tema, (b) menentukan indikator pencapaian hasil belajar yang dipilih berdasarkan kompetensi dasar, (c) menentukan alokasi waktu yang berlangsung selama 2,5 jam setiap harinya, (d) menentukan tujuan pembelajaran yang mengacu pada materi pembelajaran, (e) menentukan materi pembelajaran, (f) menentukan langkah-langkah persiapan kegiatan pembelajaran, (g) menentukan alat dan sumber

belajar yang disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, dan (h) menentukan teknik, bentuk, dan instrumen penilaian.

Perencanaan pembelajaran kontekstual tersebut sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 53) yang menyebutkan bahwa komponen-komponen dalam perencanaan pembelajaran mencakup (a) standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) tujuan pembelajaran, (c) materi pembelajaran, (d) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (e) alat dan sumber belajar, dan (f) evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan pendapat Masnur Muslich (2007: 53) adalah menentukan metode dan pendekatan pembelajaran.

1. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan

Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pengembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

a) Mempertimbangkan keragaman siswa

Guru mempertimbangkan keragaman siswa dengan cara memberi apresiasi kepada anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan dan memberi penghargaan kepada anak yang mampu menyelesaikan kegiatan lebih cepat dari anak-anak yang lain. Guru mengajarkan anak yang lebih mampu untuk membantu teman yang belum mampu. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson dalam Hosnan (2014: 276-277) yang menyebutkan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning*

yaitu prinsip perbedaan yang mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan. Pelaksanaan pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa menjadikan guru membuat kelompok belajar agar ada kerjasama antar anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ditjen Dikdasmen dalam Kokom Komalasari (2011: 12), bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar.

b) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri

Guru menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan cara menyediakan alat-alat, media, maupun lingkungan yang kontekstual dan saintifik agar dapat merangsang anak untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak dapat membangun pengetahuannya sendiri.

c) Memperhatikan multi intelegensi

Guru memberikan dukungan, rangsangan, dan motivasi kepada anak yang memiliki kemampuan kecerdasan jamak.

d) Menggunakan teknik bertanya

Guru menggunakan teknik bertanya pada saat pembelajaran di kelas dengan pertanyaan bersifat terbuka. Guru juga menyediakan alat peraga kontekstual yang menarik bagia anak agar anak aktif bertanya pada guru. Penggunaan teknik bertanya yang dilakukan oleh guru sesuai dengan keterampilan bertanya dalam pembelajaran menurut Mulyasa dalam Hosnan (2014: 271) meliputi: pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian

kesempatan berpikir, dan pemberian tuntunan. Guru memancing siswa agar menemukan sendiri materi yang dipelajarinya melalui bertanya dengan memberikan bimbingan dan arahan.

- e) Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru

Guru mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara memberikan rangsangan, pendekatan, dan motivasi kepada anak secara pelan-pelan dan terus menerus agar anak terus berfikir kreatif. Sesuai dengan pendapat Muslich dalam Hosnan (2014: 270) yang mengemukakan bahwa konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme tidak sepenuhnya menjadi sumber belajar. Siswa belajar secara aktif, guru sebagai fasilitator dan motivator.

- f) Memfasilitasi kegiatan penemuan

Guru memfasilitasi kegiatan penemuan anak dengan menyediakan media pembelajaran, alat peraga, APE, area bermain *indoor* dan *outdoor* sehingga anak dapat mengeksplorasi kegiatan penemuan menggunakan fasilitas yang telah disediakan. Cara guru memfasilitasi kegiatan penemuan sesuai dengan pendapat Hosnan (2014: 270), bahwa inkuiri merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian

dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

- g) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan

Cara guru mengembangkan rasa ingin tahu anak dilakukan dengan cara diberikan rangsangan dan dibawakan media yang menarik agar dapat membuat penasaran anak sehingga memunculkan rasa ingin tahu anak. Jika rasa ingin tahu anak sudah muncul, maka anak akan aktif bertanya kepada guru.

- h) Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya

Guru mendatangkan model dalam pembelajaran dengan cara membuat alat peraga, mendatangkan benda asli, menggunakan miniatur, gambar, foto, atau video.

- i) Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari

Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara anak duduk di kursi masing-masing, kemudian guru mengajak tanya jawab anak tentang apa yang telah dipelajari. Guru memberikan motivasi bagi anak yang belum aktif dan memberikan *reward* bagi anak yang sudah aktif mengikuti kegiatan.

- j) Menerapkan penilaian autentik

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diperoleh data bahwa kelompok B2 menerapkan penilaian autentik dengan teknik unjuk kerja, hasil karya, observasi, penugasan, dan percakapan. Sesuai dengan pendapat Kokom Komalasari (2011: 147) yang mengemukakan bahwa penilaian autentik merupakan salah satu pilar yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching Learning*.

k) Mendorong siswa untuk membangun kesimpulan

Cara mendorong siswa membangun kesimpulan adalah dengan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang sudah dilakukan anak pada hari itu. Guru merangsang anak dengan berbagai pertanyaan terkait kegiatan yang telah dilakukan. Anak akan dapat membangun kesimpulan jika anak ikut secara aktif dalam kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pengembangan kognitif tersebut sesuai dengan pendapat Zainal Aqib (2014: 15-16), yang meliputi: (a) mempertimbangkan keragaman siswa, (b) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan tiga karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan), (c) memperhatikan multi intelegensi siswa, (d) menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, (e) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru, (f) memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri (bukan hasil mengingat sejumlah fakta), (g) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan, (h) memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, (i) mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah

dipelajari, (j) menerapkan penilaian autentik, (k) guru mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya. Pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai dengan pendapat Zainal Aqib (2014: 15-16) adalah: (a) merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa, (b) membentuk grup belajar yang saling bergantung, dan (c) menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerja sama antarsiswa.

2. Penilaian Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* pada Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan diantaranya meliputi: (a) menilai sikap menggunakan anekdot dengan cara pembiasaan, penilaian pengetahuan yang lebih mengarah dari hasil karya anak, dan penilaian keterampilan dilihat dari prosesnya, bisa melalui tanya jawab, (b) penilaian dilakukan selama proses pembelajaran, yang dilakukan pada saat anak mengerjakan kegiatan selama proses pembelajaran dan setelah anak selesai mengerjakan kegiatan, dan (c) penilaian dilakukan melalui berbagai cara dengan menggunakan unjuk kerja, hasil karya, penugasan, percakapan, dan observasi.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelompok B di TK Negeri Pembina Panjatan sesuai dengan pendapat Hosnan (2014: 273) menggunakan penilaian nyata (*authentic assessment*), yang mencakup: (a) menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (b) berlangsung selama proses secara terintegrasi, (c) dilakukan

melalui berbagai cara (tes dan nontes), (d) Alternatif bentuk kinerja, observasi, portofolio, dan atau jurnal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam Pengembangan Kognitif Anak Kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilakukan mulai dari pemilihan tema, pembuatan program semester, pembuatan RPPM, pembuatan PRRH, dan rencana penilaian.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu mempertimbangkan keberagaman siswa, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, memperhatikan multi inteligensi, menggunakan teknik bertanya, mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru, memfasilitasi kegiatan penemuan, mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan, memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya, mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari, menerapkan penilaian autentik, dan mendorong siswa untuk membangun kesimpulan.

Komponen utama pembelajaran yang muncul pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan adalah konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

3. Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran pada kelompok B2 di TK Negeri Pembina Panjatan mencakup: a) penilaian sikap menggunakan anekdot, penilaian pengetahuan menggunakan hasil karya anak, dan penilaian keterampilan dengan melihat proses anak dalam mengikuti kegiatan, b) penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran, dan c) penilaian menggunakan unjuk kerja, hasil karya, penugasan, percakapan, dan observasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran Taman Kanak-Kanak sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a) Hendaknya guru mengatur waktu untuk melatih anak-anak yang akan menghadapi lomba di luar jam pembelajaran agar semua anak dapat mengikuti pembelajaran.
- b) Hendaknya guru lebih mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan belajar di luar kelas untuk mendukung pembelajaran.

2. Bagi kepala sekolah

Hendaknya kepala sekolah memperhatikan kembali dalam mengatur waktu untuk melatih anak-anak yang akan menghadapi lomba di luar jam pembelajaran.

3. Bagi peneliti lain.

Perlu adanya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan efektivitas penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dalam pengembangan kognitif anak.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-undang nomor 20 tahun 2003*, tentang sistem pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas.

Fika Dana Rosita. (2014). *Kemampuan guru menerapkan metode eksperimen pada pengenalan sains di tk gugus v kecamatan srandakan, bantul, yogyakarta*. Diakses pada tanggal 23 Desember 2015 dari <http://eprints.uny.ac.id/13419/1/SKRIPSI%20FIKA%20DANA%20ROSITA%20P%20GPAUD%2010111241017.pdf>.

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.

Sugiyanto. (2010). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.

M. Hosnan. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum 2013 PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.